

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini adalah dasar pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir yang bertujuan untuk menstimulasi pertumbuhan, perkembangan dan segala kemampuan yang dimiliki anak sebelum menempuh pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan pendapat dari Fitriani (2018: 26) pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan sebelum anak menempuh pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 Ayat 14 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini atau sering disebut sebagai anak yang berada pada masa usia keemasan (*golden age*) adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Sedangkan menurut Mulyasa dalam Rohmah, dkk (2021: 517) masa keemasan (*golden age*) adalah masa paling tepat untuk memberikan stimulasi yang sesuai agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan pendapat dari Wahyuni (2019: 1) anak usia dini merupakan makhluk sosial, unik dan memiliki dunia karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Pada masa ini anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Masa ini pula disebut masa peka dimana masa yang paling tepat untuk meletakkan pondasi atau dasar untuk mengembangkan berbagai potensi, baik fisik maupun psikis yang meliputi nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, seni dan fisik/motorik. Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yang harus distimulasi sedari dini adalah perkembangan motorik.

Aspek perkembangan motorik adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan gerak pada anak. Menurut Hidayani dalam Fitriani (2018: 27)

bahwa aspek perkembangan motorik (*motorik development*) adalah perubahan yang terjadi secara *progressif* pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan atau pengalaman (*experience*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan menurut Hurlock dalam Makhmudah, dkk (2020: 25) perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat dari gerakan yang ditimbulkan. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi motorik kasar dan motorik halus.

Motorik kasar yaitu gerakan yang menggunakan otot besar, sedangkan motorik halus gerakan yang menggunakan otot-otot halus. Sujiono dalam Khadijah dan Amelia (2020: 31) menyatakan bahwa motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, gerakan yang dilakukan itu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat. Sedangkan menurut Santrock dalam Febriyani (2016: 6) motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus, seperti menggenggam mainan, menggantingkan baju, atau melakukan kegiatan apapun yang memerlukan keterampilan tangan.

Motorik halus pada anak harus distimulasi sejak dini agar tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemari. Untuk menstimulasi motorik halus anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas, berdasarkan pendapat Fauzah dan Halim (2020:47) salah satu aktivitas yang dapat digunakan untuk stimulasi motorik halus anak usia dini yaitu dengan aktivitas menjahit.

Aktivitas menjahit pada anak usia dini yaitu aktivitas memasukkan benang ke dalam lobang yang telah ditentukan. Suriati dalam Wahyuni (2019: 32) menyatakan bahwa menjahit adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menyatukan bagian-bagian yang terpisah atau yang telah tergunting sehingga menyatu kembali dengan benang. Bagi anak usia dini menjahit adalah menusuk benang ke dalam lobang yang sudah dibentuk berbagai macam pola-pola sesuai dengan tema yang ditentukan. Berdasarkan pendapat dari Wulandari (2019: 46)

menjahit adalah kegiatan orang dewasa yang disederhanakan dan digunakan sebagai salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan salah satu aspek perkembangan anak terutama motorik halus anak. Kegiatan dengan menggunakan tangan dan jari-jari tangan serta koordinasi mata ini dirasa efektif dan sebagai salah satu cara untuk melatih keterampilan dasar dalam mempersiapkan diri pada kemampuan lebih lanjut. Adapun menurut Cristiani dalam Wulandari (2019: 47) menjahit untuk anak adalah anak mampu mengkoordinasikan tangan dan mata untuk memasukkan dan mengeluarkan tali atau benang dari setiap lobang yang sudah ditentukan sambil berpikir agar jahitan terjahit semua.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2024, aktivitas penggunaan media pembelajaran menjahit di kelompok A RA Al-Mukhlisin dapat diikuti dengan baik oleh peserta didik. Anak-anak mampu memegang dan memasukkan tali ke dalam lobang yang disediakan sampai tuntas dan sesuai alur. Sedangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A RA Al-Mukhlisin mulai berkembang, namun terdapat beberapa anak yang belum berkembang pada kegiatan dengan menggunakan alat gunting, menggantingkan baju, mengikat tali sepatu dan menjiplak beberapa bentuk geometri. Dalam kegiatan pembelajaran menggunting mengikuti pola dan menjiplak bentuk segitiga anak-anak tetap harus dibimbing dan diarahkan oleh pendidik.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian korelasi dengan judul **“Hubungan Antara Aktivitas Anak Usia Dini pada Penggunaan Media Pembelajaran Menjahit dengan Kemampuan Motorik Halus di Kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak usia dini pada penggunaan media pembelajaran menjahit di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana kemampuan motorik halus di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas anak usia dini pada penggunaan media pembelajaran menjahit dengan kemampuan motorik halus di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak usia dini pada penggunaan media pembelajaran menjahit di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung.
2. Kemampuan motorik halus di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas anak usia dini pada penggunaan media pembelajaran menjahit dengan kemampuan motorik halus di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan referensi mengenai aktivitas pembelajaran menggunakan media menjahit dan hubungannya dengan kemampuan motorik halus
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang memiliki relevansi dalam permasalahan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi guru

Untuk dijadikan wawasan guru dan menambah ide serta kreativitas guru dalam aktivitas pembelajaran dengan media menjahit dan hubungannya dengan kemampuan motorik halus.

- b. Manfaat bagi anak

Dapat menjadikan aktivitas pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan serta mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

c. Manfaat bagi sekolah

Dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan menambah referensi kepada lembaga dalam mengembangkan aktivitas belajar mengajar yang menarik untuk anak.

E. Kerangka Berpikir

Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, pada masa usia dini inilah masa yang paling tepat untuk memberikan berbagai stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain pemberian stimulasi yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan, salah satu cara dalam pemberian stimulasi yang optimal dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Taman kanak-kanak atau Raudhatul Athfal adalah salah satu jenjang pendidikan formal bagi anak usia empat sampai enam tahun, dimana usia empat sampai lima tahun termasuk dalam kelompok A dan anak usia lima sampai enam tahun termasuk kelompok B. Pada taman kanak-kanak ini berbagai potensi anak dapat distimulasi secara optimal, salah satunya adalah aspek perkembangan motorik anak.

Menurut Romlah dalam Nurahmad (2019: 45) perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang dalam kemampuan gerak pada seorang anak. Perkembangan ini pada dasarnya berkembang sejalan dengan kematangan syaraf, otot anak ataupun kemampuan kognitifnya. Perkembangan motorik adalah perkembangan yang berhubungan dengan berbagai gerakan yang dilakukan dan dikendalikan oleh tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Gallahue dalam Nuraeni (2022: 20) mengemukakan bahwa motorik adalah terjemahan dari kata "motor" adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Motorik halus yaitu gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot kecil seperti menggantungkan baju, menggunting dan menggambar. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Sujiono dalam Khadijah dan

Amelia (2020: 31) gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat.

Sedangkan menurut Santrock dalam Wahyuni (2019: 19) motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus, menggenggam mainan, menggantingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan. Adapun dalam Kemdikbud (2015: 11) motorik halus yaitu melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan dan kekuatan dan kelenturan jari-jari tangan.

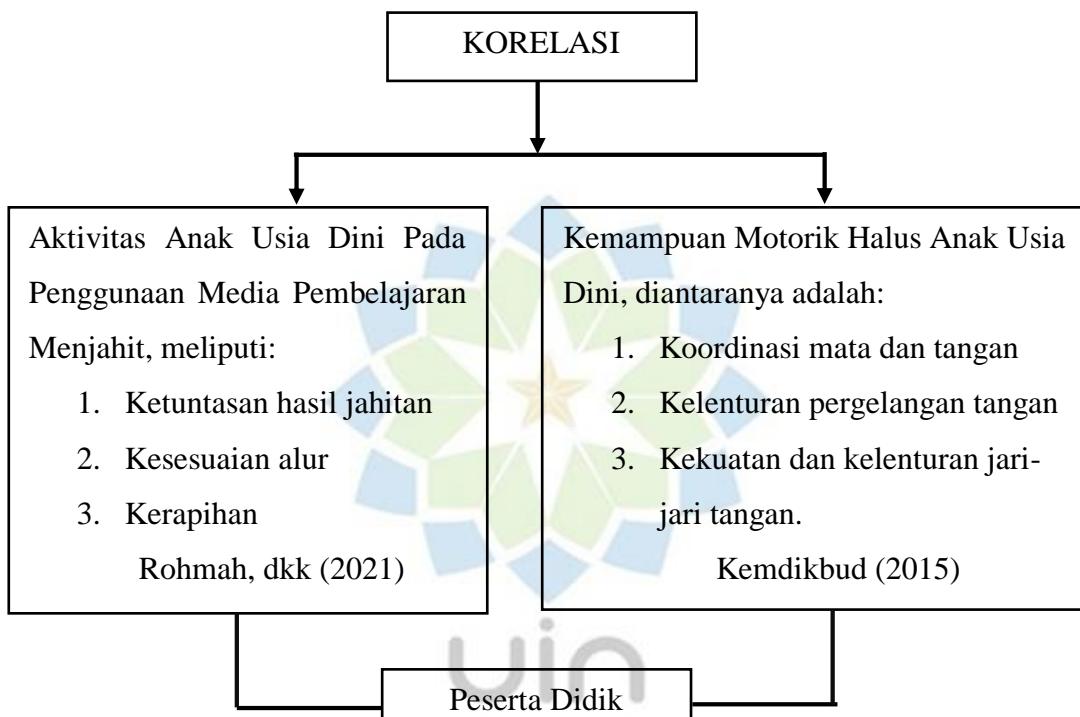
Motorik halus pada anak dapat distimulasi dengan berbagai aktivitas, berdasarkan pendapat Fauzah dan Halim (2020: 47) salah satu aktivitas untuk stimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini yaitu dengan aktivitas menjahit. Aktivitas menjahit adalah aktivitas dimana memasukan benang dengan jarum dengan tujuan untuk menyatukan yang terpisah. Pada anak usia dini aktivitas menjahit disederhanakan menjadi aktivitas dimana memasukan tali atau benang ke dalam lobang yang telah ditentukan hingga semua lobang dapat terjahit.

Sedangkan menurut Hutaurok dalam Halwa dan Christiana (2014: 2) aktivitas menjahit merupakan salah satu aktivitas yang dapat diberikan kepada anak dalam pembelajaran dengan menggunakan tangan dan berfungsi untuk melatih kemampuan motorik halus. Menjahit mampu mengajarkan anak untuk memecahkan masalah, berpikir kreatif, sabar dan memupuk semangat untuk terus berjuang sampai mampu menyelesaikan hingga tuntas. Aktivitas menjahit menjadi salah satu aktivitas yang dapat dilakukan pada pembelajaran anak usia dini yang bertujuan untuk kemampuan motorik halus anak.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Cristanti dalam Devi, 2018: 9) tujuan dari aktivitas menjahit adalah untuk meningkatkan konsentrasi, kemampuan logika, dan melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Adapun berdasarkan pendapat Rohmah, dkk (2021: 518) aktivitas menjahit pada anak usia dini kelompok A meliputi: anak memasukkan tali ke dalam lobang sesuai dengan

alur yang dicontohkan, anak menyelesaikan jahitan sampai akhir, dan menggabungkan kedua ujung tali dengan cara ditali berbentuk pita.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir hubungan antara aktivitas anak usia dini pada penggunaan media pembelajaran menjahit dan motorik halus di Kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari dua kemungkinan jawaban yang disimbolkan dengan H_0 . H_0 merupakan Hipotesis nol dan H_a merupakan hipotesis alternatif.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas anak usia dini pada penggunaan media pembelajaran menjahit dengan kemampuan motorik halus di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung.

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas anak usia dini pada penggunaan media pembelajaran menjahit dengan kemampuan motorik halus di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung.

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel pada taraf signifikansi tertentu. Langkah pengujinya mengacu pada ketentuan: Jika t hitung $\geq t$ tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara aktivitas anak usia dini pada penggunaan media pembelajaran menjahit dengan kemampuan motorik halus di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong, Kabupaten Bandung. Sebaliknya jika t hitung $< t$ tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas anak usia dini pada penggunaan media pembelajaran menjahit dengan kemampuan motorik halus di kelompok A RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, dkk pada Tahun 2021 Universitas Negeri Malang dengan judul “Peningkatan Motorik Halus Melalui Menjahit Jenis-Jenis Pola Baju pada TK Kelompok A” pada Jurnal Pembelajaran, Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan. Membuktikan bahwa kegiatan menjahit dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan melaksanakan 3 tahap yaitu pra tindakan, siklus I dan siklus II pada pelaksanaannya. Kegiatan menjahit dapat meningkatkan motorik halus anak dapat dibuktikan dengan adanya hasil yang signifikan dari tahap ke tahap. Pada tahap pra tindakan 17,6 persen, lalu pada siklus I di pertemuan pertama meningkat menjadi 23,5 persen dan pada pertemuan kedua 70,5 persen. Perbedaan dari tahap pra tindakan hingga siklus I pertemuan kedua sudah membuktikan

hasil yang meningkat secara signifikan. Namun penelitian berlanjut hingga siklus II pada pertemuan pertama dengan hasil 82,3 persen dan pertemuan kedua 88,2 persen. Peningkatan yang signifikan ini membuktikan bahwa kegiatan menjahit dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok A. Pada penelitian ini kegiatan menjahit berfokus pada kegiatan menjahit jenis-jenis pola baju.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah pada Tahun 2019 dengan judul “Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit pada Kelompok A TK Al-Hidayah VI Wahid Hasyim” pada Jurnal Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual. Menyatakan bahwa kegiatan menjahit dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan melaksanakan II siklus dalam penelitiannya. Hasil yang didapat pada siklus I memiliki hasil 40 persen keberhasilan pada kegiatan menjahit dan 33,33 persen pada ketelitian. Lalu pada siklus II hasil keberhasilan dari menjahit meningkat menjadi 86,67 persen dan ketelitian 86,67 persen. Ini membuktikan bahwa kegiatan menjahit dengan benang dapat meningkatkan motorik halus anak supaya terlatih jari jemari anak dalam pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzah dan Halim pada Tahun 2020 Universitas Almuslim dengan judul “Upaya Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Di TKN Pembina Muara Batu” pada Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini (JUPEGU-AUD). Membuktikan bahwa kegiatan menjahit dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan melaksanakan 2 siklus dengan prosedur 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi dengan hasil pada siklus I presentase keberhasilan sebesar 47 persen dan pada siklus II mencapai 87 pesen. Ini membuktikan bahwa kegiatan menjahit ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melihat peningkatan yang terjadi pada siklusnya